



Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Sikap Gigih Anak Usia (5-6) Tahun Selama Pandemi Covid-19 di Kelurahan Srijaya

Dian Septiana^{1✉}, Windi Dwi Andika¹

⁽¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru PAUD, FKIP, Universitas Sriwijaya

DOI: <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i1.16891>

Received 28/01/2022, Accepted 05/04/2022, Published tanggal 26/05/2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak (5-6) tahun selama masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah anak berusia (5-6) tahun di Kelurahan Srijaya yang berjumlah 20 orang dengan menggunakan teknik *Random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah angket tertutup dan wawancara langsung kepada orang tua anak. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase penelitian menunjukkan bahwa telah terlaksana 61,405% keinginan yang kuat dan pantang menyerah, proses pencapaian, dan hambatan. Hasil penelitian secara keseluruhan diperoleh beberapa kategori dari skor responden. Indikator peran orang tua yang sering dilakukan berada pada keinginan yang kuat dan pantang menyerah 83,75% anak dan indikator hambatan 81,87% anak. Sementara, persentase pada indikator paling rendah adalah proses pencapaian 80% anak. Dengan rincian sebanyak 90% anak berada pada kategori Selalu (SL), 8,3% anak berada pada kategori Sering (SR), 1,6% anak berada pada kategori Kadang-kadang (KK), dan 0% anak berada pada kategori Tidak Pernah (TP). Maka dari itu disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih berfokus pada indikator proses pencapaian.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua, Sikap Gigih*

ABSTRACT

This study aims to determine the role of parents in stimulating the persistent attitude of children (5-6) years during the Covid-19 pandemic. The method used by the researcher is descriptive quantitative. The sample in this study were children aged (5-6) years in Srijaya Village, amounting to 20 people using random sampling technique. The data collection technique was a closed questionnaire and direct interviews with the children's parents. The data analysis technique using the calculation of the percentage of the study showed that 61,405% had a strong and unyielding desire, the process of achievement, and obstacles. The results of the study as a whole obtained several categories of respondents' scores. Indicators of the role of parents that are often carried out are on a strong desire and never give up 83,75% of children and an indicator of obstacles 81,87% of children. Meanwhile, the percentage of the lowest indicator is the process of achieving 80% of children. With details as many as 90% of children are in the Always (SL) category, 8,3% of children are in the Frequent (SR) category, 1,6% of children are in the Sometimes (KK) category, and 0% of children are in the No category. Ever (TP). Therefore, it is recommended for further research to focus more on indicators of the achievement process.

Keywords : *Role of Parents, Persistence*

How to Cite: Erin, Fitri & Yecha (2022). Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Sikap Gigih Anak Usia (5-6) Tahun Selama Pandemi Covid-19 di Kelurahan Srijaya. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 9(1), 27-41. <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i1.16891>

PENDAHULUAN

Dua tahun sudah Indonesia dibayangi dengan wabah Covid-19 atau virus Corona. Dua tahun bukan waktu yang singkat mengingat perjuangan menghadapi wabah Covid-19 yang sangat mematikan yang menyerang pernafasan manusia. Pencegahan virus Covid-19 ini dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan dengan baik dan benar, menggunakan *handsanitizer* jika berada diluar rumah, menghindari kerumunan, menghindari menyentuh mata, hidung serta mulut sehabis melakukan aktivitas. Wabah Covid-19 ini bukan hanya merepotkan bidang kesehatan namun juga penyebarannya yang sangat cepat telah memaksa manusia untuk membatasi kegiatan di luar rumah. Hal tersebut juga berdampak pada dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar pun dilakukan secara daring atau belajar dari rumah (BDR).

Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran (SE) 2020 No. 4 tentang penerapan kebijakan pendidikan darurat untuk penyebaran Covid-19. Prosesnya dilakukan di rumah melalui pembelajaran online/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Adanya surat edaran ini maka belajar di rumah dapat difokuskan pada pengajaran keterampilan hidup sehubungan dengan pandemi Covid-19. Belajar dari Rumah (BDR) secara daring (dalam jaringan) dimungkinkan dengan pengawasan orang tua. Anak harus menerima pendidikan yang positif dan bermanfaat serta stimulasi yang optimal bahkan di rumah. Pembelajaran secara daring menggunakan berbagai media, seperti *google, meet/zoom/video call, whatsapp* grup dan siaran televisi. Di masa pandemi Covid-19, daring merupakan metode pembelajaran yang efektif karena bertujuan untuk memperlambat penyebaran wabah Covid-19. Metode ini menjadikan orang tua menggantikan peran guru sementara untuk membantu anaknya dalam mengerjakan tugas. Namun hal itu tidak terlepas dari komunikasi antar guru dan orang tua. Belajar secara daring memang orang tua yang lebih berperan aktif dalam memberikan pemahaman, pengertian, sekaligus membimbingnya selama belajar dirumah akan tetapi guru juga tetap memantau tugas dan perkembangan anak melalui komunikasi yang telah terjalin dengan orang tua.

Menggantikan peran seorang guru, sangat dibutuhkan peran orang tua dalam menyampaikan kembali materi pembelajaran agar pembelajaran ini dapat terlaksana dengan optimal. Orang tua dituntut memiliki keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak di segala bidang. Kondisi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran daring, atau pembelajaran yang dilakukan dirumah dengan bimbingan orang tua pada anak usia dini memiliki nilai positif dan negatif bagi orang tua selama proses belajar daring berlangsung. Nilai positifnya adalah waktu untuk saling interaksi orang tua dan anak menjadi lebih banyak dan mempunyai *quality time*. Nilai negatifnya adalah

penggunaan gadget yang terbatas dan harus bergantian serta sulitnya membentuk kesiapan reaksi atau respon anak di lingkungan terhadap objek di situasi yang berbeda dari sebelumnya seperti masa pandemi sekarang.

Selama proses belajar secara daring berlangsung, orang tua yang menggantikan peran guru sebagai pendamping, yakni sebagai pendamping dalam membentuk sikap anak salah satunya adalah sikap gigih. Pada usia emas atau golden age adalah masa di mana seorang anak menjadi reseptif terhadap berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pembelajaran daring sendiri memiliki kekuatan, tantangan dan kendala tersendiri. Kendala yang di alami oleh orang tua adalah kesulitan dalam memberikan stimulasi terhadap anak yang mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan ketika belajar secara daring.

Kegiatan belajar melalui daring menuntut anak untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam belajar karena kegigihan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu pembelajaran. Sikap gigih anak selama proses belajar dapat mengembangkan ketekunan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut, tidak lepas dari peranan lingkungan sekitar seperti keluarga terutama orang tua. Peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak selama belajar pada masa pandemi Covid-19 sangat penting karena tuntutan untuk menjadi generasi unggul di masa depan adalah anakanak yang gigih, tangguh serta pantang menyerah sehingga orang tua harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak di semua bidang.

Setelah dilakukan observasi awal secara langsung di Kelurahan Srijaya didapatkan bahwasannya orang tua masih sulit untuk menstimulasi sikap gigih anak selama belajar daring di masa pandemi. Selama belajar secara daring orang tua terkadang dibuat kesal dan marah karena anak yang tidak memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menganggap sepele dan acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru membuat orang tua terkadang memberikan ancaman jika anak tidak mau mengerjakan tugas tersebut. Tidak adanya sikap gigih dalam belajar pada diri anak membuat orang tua ikut andil dalam mengerjakan tugas sang anak. Berdasarkan artikel (Suciati & Syafik, 2021) bahwa orang tua kesulitan membantu anaknya belajar karena kurangnya keahlian dan kompetensi dalam mengajar anak, sistem pembelajaran yang tidak interaktif dari sekolah, dan kurangnya semangat belajar anak selama belajar secara online.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Srijaya, Palembang. Sumatera Selatan. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 9 Oktober - 7 November 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia (5-6) tahun yang berdomisili di Kelurahan Srijaya, Palembang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *random sampling*. Sampel yang di ambil adalah orang tua yang memiliki anak usia (5-6) tahun di

Kelurahan Srijaya berjumlah 20 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara.

Peneliti membuat angket yang berjumlah 6 pernyataan, dengan skala 1-4 yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadangkadang (KK), dan Tidak Pernah (TP) sebagai pilihan jawabannya.

Tabel 1 Angket

NO.	Pernyataan	Respon			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Memberi semangat dan memotivasi pada anak				
2.	Meminta anak bercerita tentang hal yang disukai dan tidak disukainya				
3.	Mendampingi anak belajar				
4.	Memberi <i>reward</i> atas pencapaian anak				
5.	Memberi kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah sendiri				
6.	Mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugasnya				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ketiga indikator sikap gigih dalam penelitian ini maka hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Keinginan yang Kuat dan Pantang Menyerah

Hasil wawancara langsung peneliti dengan orang tua, dapat diketahui peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak terdapat 19 orang tua dari anak yaitu AL, AB, AK, ZA, AKH, RS, HA, MAE, IBA, SA, ABI, MAA, MAD, TA, CA, ALI, ZAM, KA, dan IK adalah dengan mendampingi selama pembelajaran berlangsung, memberikan reward berupa kata “bagus” atau “pintar” bila anak menyelesaikan tugas atau hal lain yang membuat bangga orang tua, memberikan semangat dan motivasi belajar agar dapat mempertahankan apa yang didapat dan memperjuangkan apa yang ingin dicapai, mengajak anak untuk menceritakan kembali tentang hal yang disukainya guna membangkitkan sikap gigih anak kembali.

2. Proses Pencapaian

Data peran orang tua yang dilakukan kepada AK, ZA, IK, AB, KA, ZAM, ALI, CA, TA, MAD, AKH, HA, MAE, IBA, MAA, dan ABI menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak mereka adalah dengan menyediakan fasilitas seperti buku, pensil dan juga gadget sebagai media belajar anak. Selain itu orang tua juga berperan sebagai teladan atau panutan agar bersikap gigih, tidak mudah menyerah ketika menghadapi suatu rintangan.

3. Hambatan

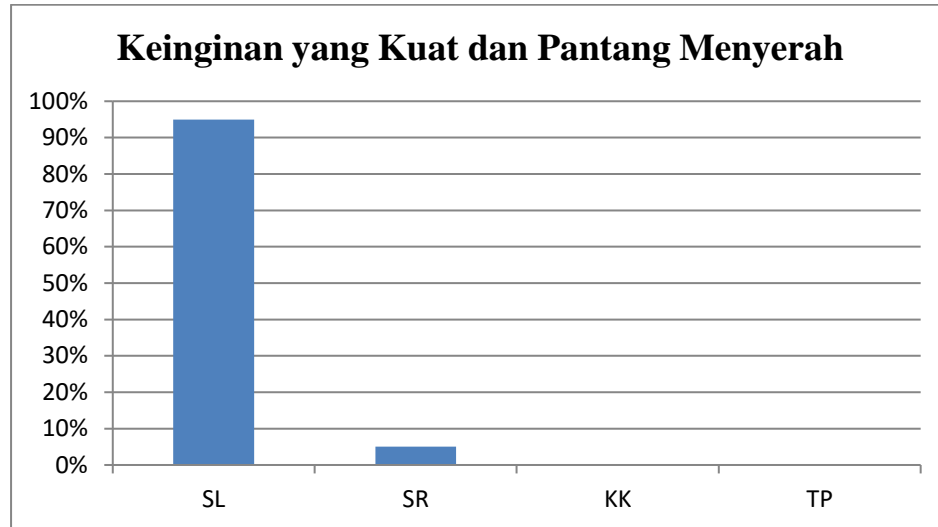
Melalui wawancara langsung dengan orang tua, didapatkan data peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak terdapat 19 orang tua dari anak yaitu RS, SA, AL, AB, AK, ZA, IK, KA, ZAM, ALI, CA, TA, MAD, AKH, HA, MAE, IBA, ABI dan MAA diberikan peran dalam stimulasi sikap gigih oleh orang tuanya. Peran yang diberikan orang tua dalam menghadapi hambatan anak untuk bersikap gigih adalah dengan mengarahkan tanpa memberikan bantuan ketika anak belajar. Memperhatikan dan mengawasi ketika anak belajar. Orang tua juga sebagai penengah antara anak dan permasalahan yang dihadapinya. Orang tua sebisa mungkin mengendalikan emosi ketika anak malas belajar dikarenakan pelajaran yang sulit dan sikap yang kurang bersemangat mengerjakan tugas, orang tua juga mengatakan kegiatan pembelajaran anaknya tetap diperhatikan dan diawasi.

4. Hasil Pengumpulan Data Angket

Berdasarkan hasil perolehan data angket yang memenuhi skala ukur ordinal menggunakan skala likert (1-4) dapat dilihat pada grafik berikut :

a. Keinginan yang Kuat dan Pantang Menyerah

Hasil data angket pada indikator keinginan kuat dan pantang menyerah pada orang tua di Kelurahan Srijaya, dapat dilihat pada grafik berikut:

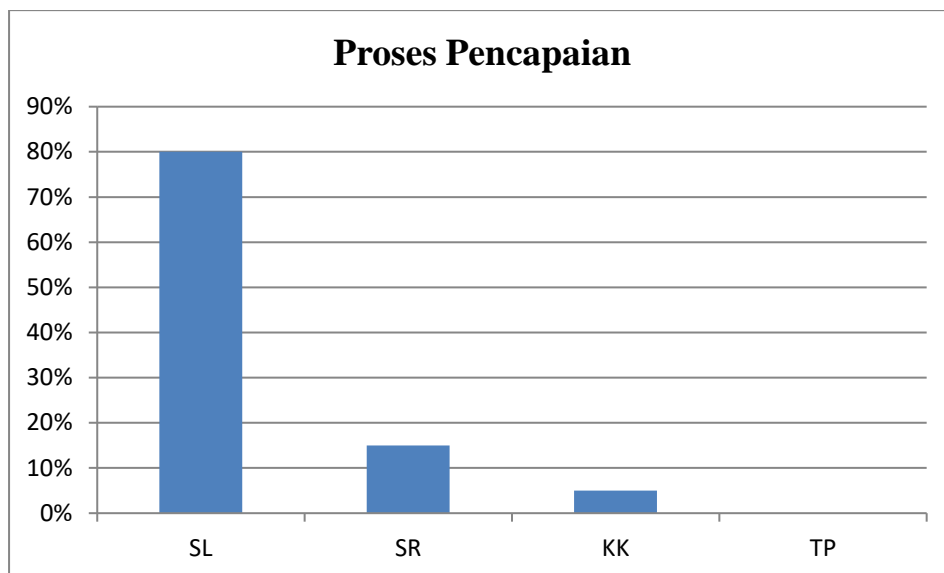


Grafik 1. Data Angket Indikator Keinginan Kuat dan Pantang Menyerah

Berdasarkan data pada grafik 4.1 dijelaskan bahwa pada indikator keinginan kuat dan pantang menyerah peran orang tua di Kelurahan Srijaya, 19 (95%) anak berada pada kategori Selalu (SS), 1 (5%) anak berada pada kategori Sering (SR), 0 (0%) anak berada pada kategori Kadang-kadang (KK) dan 0 (0%) anak pada kategori Tidak Pernah (TP).

b. Proses Pencapaian

Hasil data angket pada indikator proses pencapaian pada orang tua di Kelurahan Srijaya, dapat dilihat pada grafik berikut:

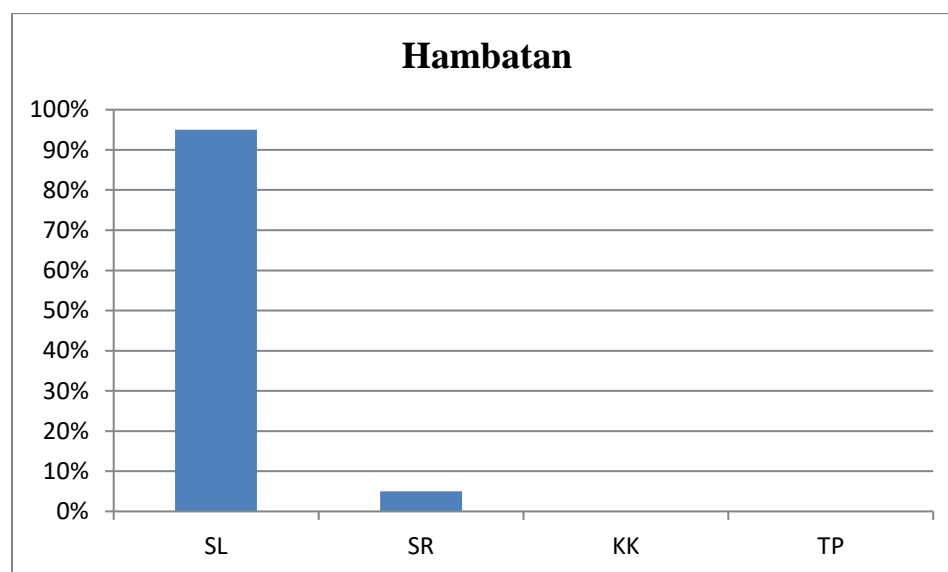


Grafik 2 Data Angket Indikator Proses Pencapaian

Berdasarkan data pada grafik 4.2 dijelaskan bahwa pada indikator proses pencapaian peran orang tua di Kelurahan Srijaya, 16 (80%) anak berada pada kategori Selalu (SS), 3 (15%) anak berada pada kategori Sering (SR), 5 (5%) anak berada pada kategori Kadang-kadang (KK) dan 0 (0%) anak pada kategori Tidak Pernah (TP).

a. Hambatan

Hasil data angket pada indikator hambatan pada orang tua di Kelurahan Srijaya, dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3 Data Angket Indikator Hambatan

Berdasarkan data pada grafik 4.3 dijelaskan bahwa pada indikator hambatan peran orang tua di kelurahan srijaya, 19 (95%) anak berada pada kategori Selalu (SS), 1 (5%) anak berada pada kategori Sering (SR), 0 (0%) anak berada pada kategori Kadang-kadang (KK) dan 0 (0%) anak pada kategori Tidak Pernah (TP).

3. Pembahasan

a. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator dalam Menstimulasi Sikap Gigih Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pandemi Covid-19

Orang tua berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi agar anak mempunyai keinginan yang kuat dan pantang menyerah. Peran orang tua sebagai fasilitator adalah menyediakan berbagai media serta sarana dan prasarana yang mendukung, semakin lengkap sarana pembelajaran yang dibutuhkan semakin memudahkan orang tua dalam menyampaikan kembali materi yang diberikan oleh guru. Sependapat dengan hal tersebut, menurut (Mustika, 2021) selama pembelajaran online, orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Menyediakan buku, pena dan juga gadget merupakan fasilitas yang diberikan oleh orang tua yang tentunya memudahkan dalam proses pembelajaran secara online. Namun, orang tua tidak hanya memfasilitasi berupa gadget akan tetapi gadget tersebut diisi dengan kuota internet. Sependapat dengan penelitian (Fadilah & Afriansyah, 2021) bahwa kuota internet merupakan fasilitas belajar selama pandemi Covid-19. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2021) bahwasanya smartphone, akses internet, buku, dan alat tulis semuanya telah disediakan oleh orang tua.

Selain itu orang tua berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi anak dalam proses pencapaian. Hal ini didukung dengan adanya poster bergambar huruf hijaiyah, huruf abjad serta tata cara solat yang ditempel di dinding dalam ruangan rumah seperti ruang tamu ataupun di kamar. Adanya fasilitas tambahan yang disediakan oleh orang tua maka anak tertarik untuk belajar, semangat dalam belajar serta fokusnya terhadap pelajaran juga baik sehingga untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan proses pencapaian yang di perankan orang tua sebagai fasilitator. Fasilitas yang diberikan merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya, yang menekankan pentingnya orang tua sebagai fasilitator. Menurut (Nurpratiwiningsih et al., 2021) bahwa penting untuk memiliki fasilitas dan sumber yang memadai selama belajar di rumah, serta nilai keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Pencapaian ini terlihat dari semangat anak-anak untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut (Meizena & Yulianingsih, 2021) bahwasanya orang tua dapat membantu anaknya mengembangkan minat belajar di rumah dengan memberikan fasilitas dan dorongan. Menurut (Siahaan & Pramusinto, 2018) keberhasilan belajar anak dapat ditentukan oleh fasilitas belajar. Anak yang belajar di lingkungan dengan fasilitas belajar yang baik dan memadai dapat belajar secara teratur, sedangkan anak yang belajar di lingkungan dengan fasilitas belajar yang tidak memadai akan menghadapi tantangan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Orang tua juga berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi anak ketika menemui sebuah hambatan.

Setiap keluarga memiliki pendekatan tersendiri dalam menerapkan sekolah di rumah. Meskipun prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini belum sepenuhnya tercakup dalam pelaksanaan pendidikan anak di rumah, orang tua telah berhasil memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari terciptanya lingkungan yang kondusif seperti menjadikan ruangan yang berbeda atau menggunakan ruang tamu sebagai area belajar setiap hari. Menurut (Safitri & Hidayah, 2021) keadaan lingkungan belajar seseorang dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Sehingga ketika anak menemukan sebuah hambatan maka perlunya peran dari orang tua sebagai fasilitator dengan menyediakan ruangan khusus agar anak dapat belajar dengan konsentrasi yang penuh tanpa adanya kebisingan serta ruangan yang bersih sehingga akan berdampak positif terhadap semangat belajar anak.

b. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Menstimulasi Sikap Gigih Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pandemi Covid-19

Orang tua berperan sebagai motivator untuk memotivasi anak agar mempunyai keinginan yang kuat dan pantang menyerah. Membelikan barang atau makanan kesukaan anak menjadikan motivasi agar anak mempunyai minat belajar dan semangat pantang menyerah. Menurut (Astuti & Harun, 2020) orang tua dapat memanfaatkan hadiah sebagai penghargaan atas perilaku atau prestasi anaknya sehingga anak lebih terpacu untuk melakukan kegiatan belajar di rumah. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2021) mengatakan bahwa orang tua memberikan berbagai hadiah yang sering dijanjikan di awal semester. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan antara orang tua dan anak. Makanan, tempat pensil, buku cerita, dan mainan yang disukai anak adalah contoh hadiah yang diberikan. Menurut (Agusriani & Fauziddin, 2021) makanan kesukaan merupakan sesuatu dari luar diri anak yang dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga hal tersebut dapat menjadi langkah yang tepat untuk dilakukan oleh orang tua.

Selain itu orang tua berperan sebagai motivator untuk memotivasi anak dalam proses pencapaian adalah dengan memberikan reward berupa pujian ataupun apresiasi kata-kata positif. Orang tua memberikan dukungan kepada anak selama proses pembelajaran untuk meningkatkan dorongan mereka selama menjalankan atau melaksanakan proses belajar secara online. Sependapat dengan hal tersebut, menurut (Rahmadina et al., 2021) orang tua dapat memberi anak-anak mereka berbagai jenis dukungan selama masa Belajar Dari Rumah (BDR). Contoh dari jenis dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anak seperti dengan memberikan motivasi dan semangat pada anak. Memberikan pujian berupa kata “hebat”, “good” dan “pintar” saat anaknya mengerjakan tugas dan mendapatkan nilai bagus, atau hal lain yang membuat bangga orang tua merupakan cara untuk memberikan motivasi pada anaknya agar lebih rajin dan gigih dalam belajar dan tekun pada pelajaran yang disukainya.

Memberikan pujian dilakukan setiap kali seorang anak menyelesaikan tugas, meskipun pekerjaannya tidak selalu ideal atau memuaskan. Hal ini dilakukan untuk menjaga semangat anak-anak dan mendorong mereka untuk berusaha memperbaiki segala kekurangan atau kesalahan. Menurut Puspita sari dikutip oleh (Laana, 2021) hadiah atau reward adalah suatu kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang telah menunjukkan keunggulan dalam bidang

kesuksesan, perilaku yang baik, ketekunan, dan lain-lain. Sama halnya menurut pendapat (Rahmadina et al., 2021) bahwasanya terdapat beberapa jenis dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anak selama belajar secara online. Contoh dari jenis dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anak, seperti dengan memberikan reward atau penghargaan.

Ketika menemukan kesulitan dalam pembelajaran, materi yang diterima agak susah jadi berefek mengalami hambatan pada anak. Hal inilah yang membuat orang tua berperan sebagai motivator untuk memotivasi anak ketika menemui suatu hambatan. Berbagai cara yang orang tua lakukan agar dapat mengatasi hambatan tersebut salah satunya adalah dengan mengembalikan semangat atau gairah belajar anak seperti bercerita tentang cita-cita ataupun hal yang disukai anak. Terlibat dalam kegiatan bercerita tentang hal yang disukai anak dapat membantu membangkitkan semangat sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Menurut Uno dikutip (Lismayanti et al., 2021) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal bagi anak yang sedang belajar untuk melakukan suatu perilaku dengan aspek-aspek pendukung seperti keinginan untuk berprestasi, dorongan dan kebutuhan belajar, impian dan cita-cita masa depan, apresiasi dalam belajar serta lingkungan belajar yang kondusif. Pentingnya motivasi belajar anak tak lepas dari interaksi antara orang tua dan anak. Menurut (Puspitasari et al., 2021) bahwa ada hubungan yang kuat antara intensitas komunikasi dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intens komunikasi, semakin termotivasi anak-anak untuk belajar.

Sependapat dengan hal tersebut menurut (Putri et al., 2021) interaksi anggota keluarga berkomunikasi menentukan keluarga yang harmonis. Sebagai hasil dari interaksi ini, anggota keluarga menjadi lebih dekat. Kedekatan hubungan keluarga ini dapat berdampak pada motivasi belajar dan prestasi anak. Orang tua dapat melakukan berbagai hal untuk membantu anak membangun hubungan yang dekat, salah satunya adalah meluangkan waktu untuk berkumpul dan berbagi cerita. Mengajak anak untuk menggali keinginan terdalam mereka dan menciptakan karya seni yang menawan untuk ditaruh di rumah sebagai sumber inspirasi. Impian anak bisa banyak lebih dari satu, temukan semuanya dalam visual yang menarik dan letakkan di ruangan di mana mereka akan terlihat setiap hari. Tapi orang tua tidak menuntut anak memenuhi keinginan tersebut, sebaliknya orang tua menjelaskan semuanya dengan cara yang menyenangkan agar anak dapat menikmati proses pencapaian cita-citanya, yang diawali dengan belajar dengan penuh dedikasi.

c. Peran Orang Tua Sebagai Teladan dalam Menstimulasi Sikap Gigih Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pandemi Covid-19

Orang tua berperan sebagai teladan agar anak memiliki keinginan yang kuat dan pantang menyerah ketika belajar. Pemberian contoh sikap disiplin mampu meningkatkan semangat belajar pada anak. Keteladanan orang tua dapat dicontohkan seperti ketika hendak memulai pembelajaran, orang tua sudah berpakaian rapi, dan siap untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh guru. Dimulai dari bangun lebih awal, mandi pagi dan sarapan, menjadikan orang tua sebagai teladan yang baik untuk anak-anak. Hal tersebut berdampak positif bagi anak.

Anak tidak merasa mengantuk dan tentunya anak lebih bersemangat pantang menyerah selama proses pembelajaran berlangsung. Manajemen waktu orang tua juga secara tak sadar ditiru oleh anak. Mulai dari jadwal tidur, makan dan juga jadwal belajar. Anak akan meniru sebagaimana dicontohkan oleh orang tuanya. Hal ini tentunya tak terlepas dari sikap disiplin yang tanamkan oleh orang tua. Membagi waktu antara bermain, belajar dan istirahat mampu menyeimbangkan anak untuk konsisten. Menurut (Illu et al., 2021) disiplin harus ditegakkan atau diterapkan pada anak sejak usia dini. Orang tua akan memiliki masalah yang signifikan di masa depan jika mereka gagal menerapkan disiplin sejak usia muda. Jika orang tua lemah dan ragu-ragu untuk menegakkan disiplin, mereka menjadi objek permainan, sehingga membantu anak-anak jatuh ke dalam kehancuran yang luar biasa. Sebaliknya, jika orang tua tegas dan berani, anak akan menghormati otoritas orang tuanya. Orang tua juga berperan sebagai teladan dalam proses pencapaian yaitu dengan mendengarkan secara seksama. Seringkali kesalahpahaman informasi didapat dari komunikasi yang kurang baik. Hal ini berawal dari tidak terlalu mendengarkan perkataan atau tidak menyimak dengan baik ketika seseorang berbicara. Orang tua menjadikan teladan dengan ketika seseorang berbicara, maka kita harus mendengarkan dengan baik guna mendapatkan informasi yang benar. Ketika pembelajaran sedang berlangsung maka peran orang tua sebagai teladan inilah yang patut dicontoh anak yaitu dengan mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Mendengarkan dengan seksama ketika guru berbicara adalah keteladanan yang harus orang tua terapkan. Karena, dengan mendengarkan guru kita dapat menambah wawasan pengetahuan serta hal-hal menarik lainnya yang belum pernah kita ketahui.

Selain itu, orang tua berperan sebagai teladan ketika anak menemukan sebuah hambatan. Orang tua mampu menjadikan teladan bagi anak ketika dihadapkan dengan pengendalian emosi ketika pembelajaran yang sulit atau tugas yang dirasa banyak. Tugas yang sulit terkadang membentuk persepsi anak dan belum mampu sepenuhnya mengontrol emosi dengan baik. Hal inilah yang menjadikan orang tua sebagai teladan agar anak tetap bersemangat dan selalu pantang menyerah. Jadikan kegagalan sebagai batu loncatan untuk mengatasi hambatan dan meraih keberhasilan. Keteladanan yang dicontohkan orang tua terhadap anaknya adalah dengan selalu bangkit bila menghadapi suatu masalah, selalu mencoba untuk berusaha seperti ketika orang tua yang selalu mencoba berkali-kali untuk memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Anak mencontoh kegigihan orang tuanya ketika dihadapkan pada kegiatan meronce. Anak dapat dengan sabar dan telaten memasukkan satu persatu manik-manik ke senar karet untuk dijadikan gelang warna warni.

Adapun menurut Sutanto & Andriani (2019, h. 15) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menjadi orang tua teladan, antara lain :

1. Menjadi orang tua yang patuh dan taat

Untuk menjadi orang tua yang teladan, harus selalu menjauhi segala hal yang dilarang dan melakukan semua yang diperintahkan berdasarkan keyakinan. Akan lebih mudah ketika orang tua mendidik anak dengan selalu mengikuti semua perintah berdasarkan keyakinan.

2. Meningkatkan kemampuan intelektual

Sebagai orang tua, harus meningkatkan bakat intelektual untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia serta harus banyak belajar untuk menambah pengetahuan karena orang tua akan menjadi contoh bagi anak di rumah.

3. Mampu mengontrol emosi

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kapasitas untuk memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memproses emosi secara efektif. Oleh karena itu dalam mendidik anak orang tua harus bisa mengatur emosinya. Dalam situasi apa pun, gunakan perasaan positif. Agar dapat mengembangkan karakter yang baik, orang tua menghabiskan waktu bersama anak-anak.

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka belajar dengan memberikan bimbingan, menghargai mereka untuk perilaku yang baik, menghukum mereka untuk perilaku yang buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agusriani & Fauziddin, 2021) orang tua harus menekankan kepada anak bahwa insentif dan hukuman dimaksudkan untuk sikap dan perilaku khusus anak, bukan untuk sifat anak, dan bahwa komunikasi terbuka antara keduanya diperlukan agar anak dapat memahami.

d. Peran Orang Tua Sebagai Mediator dalam Menstimulasi Sikap Gigih Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pandemi Covid-19

Orang tua berperan sebagai mediator agar anak dapat meningkatkan keinginan yang kuat dan pantang menyerah. Menurut Syahrizal Abbas dikutip (Yasma et al., 2018) secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa latin, *mediare* yang berarti berada di tengah. Makna ini didasarkan pada tugas pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk menengahi dan menyelesaikan perselisihan di antara para pihak. Pada penelitian ini, mediator adalah orang tua yang bertindak sebagai perantara atau kontak antara anak dan sekolah, sehingga kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat diidentifikasi dan ditangani dengan segera dan transparan. Bentuk peran orang tua sebagai mediator pada awalnya dapat dilihat dari bagaimana komunikasi antara orang tua dengan anak, apakah berjalan dengan baik, biasa saja atau malah buruk karena sumber komunikasi yang terjalin dengan baik akan dapat mengetahui bagaimana keadaan dan perasaan anak saat berada dilingkungan luar rumah. Maka dari itu orang tua ikut mendampingi anak selama proses pembelajaran guna meminimalisir kesulitan yang dialami anak pada materi yang didapat. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Yasma et al., 2018) bahwa orang tua juga dapat berperan sebagai mediator atau penengah kesulitan anak di sekolah. Sehingga seluruh keluarga dapat bekerja sama untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul.

Orang tua juga berperan sebagai mediator dalam proses pencapaian yaitu dengan tidak langsung memarahi anak ketika tidak paham atau tidak mengerti dengan pelajaran ataupun tugas yang diberikan oleh guru. Berperan sebagai mediator untuk mengembalikan semangat dan kegigihan belajar anak, orang tua berusaha untuk mengetahui dan memahami pembelajaran yang dijalani anaknya dan membantunya. Menurut Tafonao dikutip (Darianti & Tafonao, 2021)

mengatakan bahwa orang tua dapat mempelajari dan menilai emosi anak-anak mereka. Karena itu orang tua dapat mengontrol emosi ketika dihadapkan dengan perilaku anak yang tidak mengerti dengan pembelajaran sehingga proses pencapaian dapat diraih. Selain itu, orang tua berperan sebagai mediator ketika anak menemukan sebuah hambatan dengan memberikan arahan terkait materi pada saat itu serta orang tua juga memberikan jeda pada anak. Anak akan mudah mengerti jika diberikan penengahan atas permasalahan karena ajaran positif dari orang tua mampu merubah kepribadian anak dan bersemangat sehingga solusi dari hambatan tersebut dapat diatasi. Menurut (Lase & Tafonao, 2021) dalam pembelajaran online, orang tua harus mengorbankan waktu untuk mendampingi anaknya agar tidak membuat anak stres ketika kesulitan menyerap materi atau tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga, orang tua harus hadir untuk mengawasi dan memberikan perhatian yang lebih baik kepada anaknya saat belajar maupun setelah pembelajaran berakhir. Dengan demikian orang tua dapat memberikan solusi dari hambatan yang dialami oleh anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan ringkasan temuan penelitian yang dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak selama pandemi Covid-19 di Kelurahan Srijaya dengan indikator keinginan yang kuat dan pantang menyerah, proses pencapaian, dan hambatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak usia (5-6) tahun selama masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Srijaya Palembang yaitu 61,405% atau berada dalam kategori sedang. Sebagaimana dengan rincian sebanyak 90% anak berada pada kategori Selalu (SL), 8,3% anak berada pada kategori Sering (SR), 1,6% anak berada pada kategori Kadang-kadang (KK), dan 0% anak berada pada kategori Tidak Pernah (TP). Terlihat bahwa peran orang tua dalam menstimulasi sikap gigih anak yaitu orang tua sebagai fasilitator, motivator, teladan serta mediator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Windi Dwi Andika, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan ujian akhir program ini. Peneliti juga ucapkan terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Sriwijaya serta berbagai pihak yang sudah banyak membantu dalam proses penelitian dan pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729-1740.

- Astuti, I. Y., & Harun. (2021). Tantangan Guru Dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar dari Rumah Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1441-1463.
- Darianti & Tafonao, T. (2021). Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dimasa Pandemi Terhadap Psikologi Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(2), 39-56.
- Fadilah, D. N., & Afriansyah, E. A. (2021). Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 395-408.
- Illu, J., Bilo, D. T., & Kasse, Y. (2021). Analisis Teologis Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-11 Tahun. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2), 167-181.
- Laana, D. L. (2021). Solusi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 69-80.
- Lase, M. B., & Tafonao, T. (2021). Urgenitas Pengawasan Orang Tua Dalam Mendampingi Psikologi Anak Selama Belajar Daring Di Masa Pandemi. *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 15-27.
- Lismayanti, M., Nurhayati, S., & Rosita, T. (2021). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Mengikuti Pembelajaran E-Learning (Online) dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Program Kesetaraan Paket C Di Pkbn Srikandi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(2), 38-45.
- Meizena, C., & Yulianingsih, W. (2021). Efektifitas Peran Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 12- 15 Tahun Dalam Bdr Di Desa Randuagung Kecamatan Gresik. *J+Plus Unesa*, 10(1), 227-232.
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361-372.
- Nurpratiwiningsih, L., Yuliyanti, N., & Kurniawan, P. Y. (2021). Sosialisasi Pendampingan Orang Tua terhadap Proses Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid 19. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02).
- Puspitasari, C., Setiawan, D., & Santoso, S. (2021). Intensitas Komunikasi Keluarga dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 925-930.
- Putri, M. L., Sutjipto, V. W., & Sary, M. P. (2021). Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi dari Perspektif Anak. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 31-46.
- Rahmadina, F. S., Khairunnisa, F. A., & Firmiana, M. E. (2021). Bentuk dukungan orang tua pada anak usia dini (aud) selama belajar dari rumah (bdr). *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 18-25.
- Safitri, L., & Hidayah, R. (2021). Pendampingan Orangtua Pada Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 5(2), 630-638.
- Siahaan, C. D., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 279-285.
- Suciati, P. (2021). School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2).
- Yasma, A., Salim, I., & Imran, I. (2018). Peran Orang Tua Pemulung Menunjang Pendidikan Formal Anak di TPA Sampah Kelurahan Batulayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11).